

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pemeliharaan dan pengelolaan hewan ternak sebagai objek usaha memerlukan pelaku usaha yang dinamakan peternak. Kegiatan produksi dalam peternakan memerlukan keterampilan yang berbeda pada setiap hewan ternak yang dipeliharanya. Sebagai seorang usahawan peternak juga sangat perlu belajar hal baru yang dapat meningkatkan usahanya. Keberhasilan usaha ternak dapat dipengaruhi oleh komponen dari karakteristik peternak itu sendiri.

Penelitian studi komparatif usaha ternak sapi perah di daerah Pangalengan dan Cangkringan juga memiliki komponen identitas responden yang diteliti. Komponen identitas diri peternak meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, serta pekerjaan yang dikerjakan selain usaha ternak sapi perah. Komponen tersebut memiliki peranan dalam kesuksesan berusaha ternak sapi perah. Berikut adalah gambaran karakteristik responden peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

1. Umur

Umur merupakan faktor yang berpengaruh dalam menjalankan usaha ternak sapi perah. Masa produktif pada seseorang akan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam melakukan aktifitas kerja atau usaha. Menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa umur produktif berkisar 15-64 tahun, dimana kemampuan fisik seseorang pada umur tersebut cenderung kuat dan dapat menyerap berbagai informasi dalam proses belajar sesuai dengan usahanya. Berikut adalah data umur peternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

Tabel 9 Umur peternak Sapi Perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saronon Makmur 2018

No	Umur (tahun)	KPBS Pangalengan		Koperasi Saronon Makmur	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 30	2	7	2	7
2	31 – 40	12	40	7	23
3	41 – 50	7	23	15	50
4	51 – 60	7	23	2	7
5	> 60	2	7	4	13
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui pada setiap kelompok peternak pada masing-masing wilayah memiliki presentase terhadap umur produktif. Umur produktif memiliki rentan umur 21 hingga kurang dari 60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di KPBS Pangalengan dan peternak di Koperasi Saronon Makmur masih dalam kondisi produktif. Peternak responden pada setiap wilayah penelitian dapat memaksimalkan kondisi fisik untuk terus belajar mengembangkan usaha peternakan sapi perah yang dijalaninya. Namun semakin bertambahnya usia hingga melebihi umur yang produktif maka dapat menurunkan produktifitas peternak sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian Santosa *et al* (2013) memaparkan bahawa umur berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Musuk dan semakin bertambahnya umur peternak akan semakin mengurangi produktifitas kerja. Menurut Fauzan (2015), kemampuan bekerja biasanya akan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur hingga batas tertentu, selanjutnya kemampuan yang dimiliki akan cenderung menurun. Semakin tua usia peternak maka tenaga dan produktivitasnya akan menurun sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peternak responden sebelum melakukan usaha peternakan sapi perah. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pola peternakan yang di kerjakan. Tingkat pendidikan responden dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA.

Tabel 10 Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur

no	Pendidikan	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	13	43,3	17	56
2	Tamat SMP	13	43,3	5	17
3	Tamat SMA	4	13,3	8	27
	jumlah	30	100	30	100

Tingkat pendidikan pada seseorang dapat mempengaruhi pola berfikir dalam mengambil keputusan serta manajemen diri dan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Khususnya pada peternak tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap jalanya usaha peternakan. Pendidikan yang ditempuh oleh peternak sapi perah akan membuat perbedaan gaya usaha dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pola fikir lulusan SD akan berbeda dengan pola fikir lulusan SMA. Pola pikir tersebut akan digunakan dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah.

Pada tabel 10 dapat dilihat adanya perbedaan tingkat pendidikan pada masing-masing kelompok responden. Pada responden KPBS Pangalengan terdapat 43,3% responden dengan tingkat pendidikan lulus SD, selain itu tingkat pendidikan SMP juga memiliki persentase yang sama sebesar 43,3%, dan sisanya 13,3% berpendidikan SMA. Berbeda dengan responden di Koperasi Saroni

Makmur Cangkringan dengan persentase 56% memiliki tingkat pendidikan SD, selain itu pendidikan tingkat SMP memiliki persentase 17% dan sisanya 27% berpendidikan SMA.

Perbedaan pendidikan pada responden di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan tidak terlalu jauh. Perbedaan tersebut mencerminkan dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah terutama penerapan inovasi terbaru. Dimana penerapan SOP peternakan sapi perah lebih baik di responden Pangalengan. Namun perbedaan tersebut dipersempit karena ada peran koperasi yang membantu dalam manajemen usaha para peternak anggota. SOP yang diberlakukan koperasi kepada dalam setiap usaha ternak dengan tujuan mendapatkan susu yang terbaik.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan biologis yang dibawa sejak lahir hingga meninggal. Perbedaan ini akan mempengaruhi dalam tindakan khususnya usaha ternak sapi perah. Kekuatan fisik, cara berfikir dan praktek kerja akan dapat dipengaruhi jenis kelamin.

Tabel 11 Jenis Kelamin peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan.

No	Jenis kelamin	KPBS Pangalengan		Koperasi Saron Makmur	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	21	70	26	80
2	Perempuan	8	30	4	20
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat pada setiap lokasi didominasi peternak laki-laki dimana 70% di KPBS Pangalengan dan 80% di Koperasi Saron Makmur Cangkringan. Menjadi seorang peternak konvensional sapi perah yang belum banyak menggunakan teknologi merupakan pekerjaan yang berat. Hal

tersebut membuat hanya sedikit wanita yang mengerjakan pekerjaan menjadi peternak sapi perah. Pada kenyataan dilapangan peternak perempuan selalu dibantu oleh laki-laki dimana yang dimaksud adalah anak atau saudara dari peternak perempuan. Peternak perempuan yang didata adalah peternak yang namanya terdaftar dalam anggota koperasi. Untuk peternak laki-laki semua kegiatan usaha ternak sapi perah dapat dilakukan sendiri, sedangkan untuk peternak perempuan masih membutuhkan tenaga laki-laki dalam usaha peternakan sapi perah.

4. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu ukuran lama waktunya seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Pengalaman peternak dalam melakukan usaha ternak sapi perah sangat berpengaruh terhadap hasil usaha. Peternak yang sudah cukup lama menjalankan usaha akan lebih mengerti terhadap usahanya. Berbeda dengan peternak yang baru mulai usaha yang belum memiliki pengalaman, maka akan berbeda dalam menjalankan usaha. Dengan semakin banyak pengalaman maka peternak akan jauh lebih memahami kegiatan usahanya.

Tabel 12 Pengalaman peternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur Cangkringan

No	Pengalaman (tahun)	KPBS Pangalengan		Koperasi Sarono Makmur	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-5	3	10	4	13
2	6-10	4	13	8	27
3	11-15	4	13	0	0
4	16-20	10	33	15	50
5	21-25	3	10	2	7
6	26-30	4	13	0	0
7	30>	2	7	1	3
Jumlah		30	100	30	100

Pada tabel 12 menunjukkan pengalaman peternak yang berada pada setiap lokasi memiliki persentase terbesar beradap pada rentan waktu 16-20 tahun berternak sapi perah. Sebesar 33% untuk peternak di KPBS Pangalengan dan 50% untuk peternak yang berada di Koperasi Sarono Makmur Cangkringan. Dapat dilihat pula persebaran lama pengalaman di KPBS Pangalengan dapat dibilang merata. Dari total responden terdapat 10% untuk beberapa kategori pengalaman yaitu 0-5 tahun dan 21-25 tahun pengalaman berternak. Selain itu terdapat 13% untuk 3 kategori pengalaman diantaranya 6-10 tahun, 11-15 tahun dan 26-30 tahun. Sisanya 7% untuk yang berpengalaman diatas 30 tahun.

Pada responden di Koperasi Sarono Makmur Cangkringan memiliki perbedaan dengan KPBS Pangalengan walaupun peternak sama-sama memiliki persentase terbesar di umur pengalaman 16-20 tahun. Sebesar 13% peternak di Koperasi Sarono Makmur Cangkringan memiliki rentang pengalaman 0-5 tahun. Terdapat pula 27% memiliki pengalaman 6-10 tahun. Peternak lain memiliki 7% pengalaman 21-25 tahun dan sisanya 3% memiliki pengalaman diatas 30 tahun.

Peternak yang memiliki pengalaman cukup serta umur yang masih produktif akan mampu memaksimalkan pendapatan dalam usaha ternak sapi perah. Bertambahnya pengalaman juga selaras dengan bertambahnya umur, oleh karena itu pengalaman dan umur sangat berkaitan.

5. Pekerjaan Lain Peternak Sapi Perah

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mencari hasil dapat berupa uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat bermacam-macam pekerjaan yang dapat dikerjakan selain menjadi peternak. Pekerjaan lain dilakukan responden berselingan dengan kegiatan budidaya sapi perah

Tabel 13 Pekerjaan lain peternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Pekerjaan	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	23	77	27	90
2	Karyawan	1	3	2	7
3	Pedagang	0	0	1	3
4	Buruh	5	17	0	0
5	Tukang ojek	1	3	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Pekerjaan lain responden selain sebagai peternak sapi perah dapat dijelaskan pada tabel 13. Mayoritas peternak tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai peternak sapi perah. Dapat dilihat sebesar 77% peternak di KPBS Pangalengan dan 90% peternak di Koperasi Saroni Makmur Cangkringan tidak memiliki pekerjaan lain. Pada peternak KPBS Pangalengan pekerjaan menjadi karyawan dan tukang ojek memiliki persentase yang sama yaitu 3% dan sisanya 17% memiliki pekerjaan sebagai buruh. Responden di Koperasi Saroni Makmur yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai karyawan sebesar 7% dan lainnya sebesar 3% memiliki pekerjaan sebagai pedagang.

Pada lokasi penelitian di Pangalengan, pekerjaan sebagai peternak sapi perah merupakan pekerjaan yang banyak dikerjakan. Mengingat wilayah tersebut terdapat beberapa perusahaan pengolahan susu seperti PT Ultrajaya dan PT KPBS yang memerlukan bahan baku susu dalam jumlah besar setiap harinya. Selain itu terdapat banyak industri pengolahan susu yang mengolah susu menjadi produk turunan susu yang menjamur di wilayah Kecamatan Pangalengan yang notabnya merupakan kawasan wisata. Pekerjaan peternak sapi perah merupakan pekerjaan yang menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak. Walaupun

demikian terdapat pula pekerjaan buruh teh karena terdapat beberapa perkebunan teh dan PTPN di Pangalengan.

Berbeda dengan Pangalengan wilayah Cangkringan bukan pusat industri namun wilayah dataran tinggi yang cocok untuk usaha pertanian salah satunya ternak sapi perah. Pekerjaan ternak sapi perah merupakan pilihan bagi warga sekitar yang tidak memiliki lahan untuk cocok tanam. Dengan adanya Koperasi Saroni Makmur dapat menolong para peternak dalam melakukan usaha. Selain itu koperasi juga menjadi fasilitator kepada masyarakat untuk melakukan usaha terak sapi perah dengan beberapa program koperasi.

B. Profil Usaha Ternak

1. Kepemilikan

Usaha peternakan sapi perah sangat bergantung pada berapa banyak sapi laktasi yang dimiliki. Setiap sapi laktasi akan menghasilkan susu yang menjadi produk utama yang diusahakan. Semakin banyak sapi laktasi yang dimiliki akan memperbanyak susu yang dihasilkan. Susu yang banyak akan menghasilkan penerimaan usaha yang banyak. Selain itu sapi akan menghasilkan pedet diamana menjadi investasi jangka panjang para peternak sapi perah.

Tabel 14 Rata-rata kepemilikan sapi di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Kepemilikan sapi	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Jumlah (ekor)	Persentase (%)	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Pedet	2	33	1	25
2	Dara	1	17	1	25
3	Laktasi	3	50	2	50
Jumlah		6	100	4	100

Pada tabel 14 dapat dilihat kepemilikan sapi pada setiap lokasi penelitian terdapat perbedaan. Rata-rata kepemilikan pedet di petrnak KPBS Pangalengan

sebanyak 2 ekor, sedangkan di Koperasi Sarono Makmur Cangkringan sebanyak 1 ekor. Kepemilikan sapi untuk kelompok umur dara memiliki kesamaan yaitu rata-rata sebanyak 1 ekor. Kepemilikan sapi laktasi rata-rata di peternak KPBS Pangalengan sebanyak 3 ekor dan 2 ekor untuk peternak Koperasi Sarono Makmur Cangkringan. Dilihat dari banyaknya sapi, peternak di KPBS Pangalengan akan tetapi secara persentase memiliki kesamaan yaitu sebesar 50% kepemilikan sapi.

Pada peternak responden di KPBS Pangalengan memiliki lingkungan industri susu yang berbeda dengan responden peternak di Koperasi Sarono Makmur. Kecamatan Pangalengan merupakan sentra susu di Kabupaten Bandung yang memiliki dua perusahaan susu besar yaitu KPBS Milk Treatment 1 dan 2 serta terdapat PT Ultrajaya. Hal tersebut mendorong para peternak untuk berfikir bahwa usaha ternak sapi perah merupakan bisnis yang menguntungkan sehingga berfikir buntut membesarkan usahanya dengan memperbanyak sapi laktasi. Berbeda dengan di Cangkringan yang belum ada industri susu serta pernah adanya bencana gunung meletus yang mengakibatkan usaha baru bangkit kembali. Pasca erupsi Gunung Merapi peternak di Koperasi Sarono Makmur mulai menata ulang usahanya untuk kembali dapat menghasilkan pendapatan.

Peternak di KPBS Pangalengan memiliki sapi dimuali turun temurun. Dimulai dari sapi bekas peternakan belanda yang dikembangkan hingga sekarang. Peternak yang baru melakukan usaha biasanya membeli pedet untuk dipelihara terlebih dahulu hingga melahirkan dan barulah peternak dapat menjual susu hasil produksi sapi. Proses yang cukup lama memang dijalani peternak Pangalengan akan tetapi mereka dapat belajar langsung merapat sapi dari usia pedet hingga

produksi. Pedet yang dibeli didapatkan dari pedagang sapi atau peternak sekitar yang riwayat induk sapinya bagus.

Berbeda dengan peternak di Pangalengan, di Cangkringan peternak memulai usaha dengan sapi yang sudah bunting. Petenak di Koperasi Saroni Makmur sebagian besar memulai usahanya kemabali pasca erupsi Gunung Merapi dengan bantuan sapi bunting. Sapi bunting didapatkan dari program koperasi dan PT Pertamina. Keuntungan usaha langsung dengan sapi yang sudah bunting akan cepat mendapatkan hasil dari penjualan susu. Berbeda jika memulai dari memelihara pedet yang membutuhkan waktu cukup lama.

Berdasarkan hasil penelitian Taslim (2011) memiliki kesimpulan jumlah kepemilikan sapi sangat berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi perah. Semakin banyak ternak yang menghasilkan susu dapat menambah pendapatan peternak. Pada penelitian ditarik kesimpulan setiap penambahan 1 sapi laktasi dapat menambah pendapatan sebesar 31,13%.

2. Produksi Susu

Usaha peternakan sapi perah adalah usaha yang memiliki fokus utama memproduksi susu segar. Dimana susu segar yang dihasilkan akan dijual untuk mencukupi kebutuhan peternak. Proses produksi susu sangat panjang jika dimulai dari pedet lahir. Sapi yang menghasilkan susu adalah sapi yang habis melahirkan hingga sapi kering kandang atau dua bulan istirahat dari pemerahan untuk persiapan melahirkan. Masa Sapi dapat menghasilkan susu 9 bulan bulan.

Selama 9 bulan sapi akan menghasilkan susu. Awal melahirkan susu yang diproduksi akan diberikan pada anaknya selama satu minggu setelah itu barulah susu dibagi untuk dijual dan dikumpulkan pada peternak. Persentase produksi susu akan terus naik dari awal melahirkan hingga 2-3 bulan setelah itu akan

mengalami penurunan hingga masa kering kandang. Nutrisi yang diberikan peternak juga harus memiliki kecukupan gizi agar memaksimalkan produksi.

Pada dasarnya penjualan susu dipengaruhi oleh kualitas susu. Kualitas produk, dalam hal ini adalah susu sapi segar, akan berpengaruh pada harga jualnya (Susanawati & Fauzan, 2019). Semakin sedikit bagus kualitas susu maka harga akan semakin bagus pula. Demikian dengan kualitas susu yang kurang baik maka peternak akan mendapatkan harga yang kurang baik pula.

Tabel 15 Rata-rata produksi susu peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur selama tahun 2018

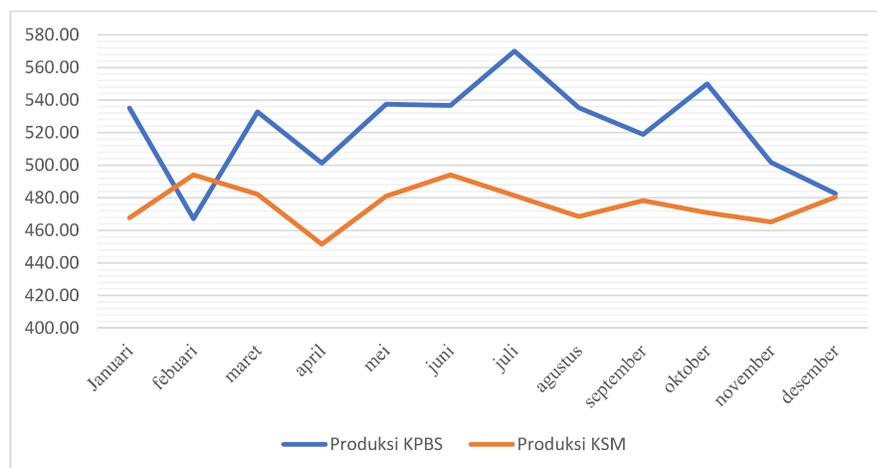
Bulan Produksi	KPBS Pangalengan	Koperasi Saroni Makmur
	Rata-rata per Peternak (liter)	Rata-rata per Peternak (liter)
Januari	535.15	467.68
Febuari	466.99	494.15
Maret	532.75	482.22
April	501.24	451.54
Mei	537.53	480.97
Juni	536.66	494.04
Juli	570.03	481.39
Agustus	535.28	468.46
September	518.89	478.28
Oktober	550.01	470.89
November	501.71	465.06
Desember	482.57	480.23
Jumlah	6268.83	5714.91

Pada tabel 15 dapat dilihat rata-rata produksi susu oleh peternak responden dalam setiap bulan pada tahun 2018. Peternak di KPBS Pangalengan memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak di Koperasi Saroni Makmur. Perbedaan tersebut didasari pada banyaknya jumlah sapi yang dimiliki yang memproduksi. Hal lain yang dapat mempengaruhi produksi susu adalah pola pemeliharaan.

Rata-rata produksi susu tiap bulan tidak selalu sama mengingat produksi susu memiliki siklus produksi 9 bulan. Fakta dilapangan menunjukkan terjadinya fluktuasi produksi susu. Produksi susu pada peternak responden tidak selalu memiliki siklus yang berbarengan. Sapi yang keguguran atau terkena sakit juga mempengaruhi produksi susu pada responden. Selain itu terdapat pula beberapa sapi yang belum sampai 9 bulan sudah sedikit memproduksi susu.

Rata-rata produksi paling tinggi pada peternak KPBS Pangalengan berada pada bulan Juli dengan nilai 570,03 liter sedangkan pada peternak Koperasi Saroni Makmur pada bulan Februari 494,15 liter. Pada bulan Februari peternak di KPBS Pangalengan mengalami penurunan produksi dengan nilai 466,99 berbeda dengan responden di Koperasi Saroni Makmur yang mengalami rata-rata produksi terendah pada bulan April dengan nilai 451,55 liter. Selama tahun 2018 peternak responden di KPBS Pangalengan memproduksi susu sebesar 6268,83 liter berbeda dengan peternak di Koperasi Saroni Makmur Cangkringan yang memproduksi susu sebanyak 5714,91 liter.

Grafik 1 Rata-rata produksi susu di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur selama tahun 2018



Pada grafik 1 produksi susu dapat dilihat adanya perbedaan jumlah produksi dalam setiap bulanya. Produksi susu di peternak KPBS Pangalengan berwarna biru, sedangkan peternak di Koperasi Saron Makmur Cangkringan berwarna oranye. Terdapat fluktuasi produksi pada tahun 2018 pada masing-masing lokasi. Produksi susu pada KPBS Pangalengan lebih tinggi karena jumlah kepemilikan sapi lebih tinggi. Memiliki 3 sapi laktasi dapat memproduksi susu lebih banyak dari pada memiliki 2 sapi laktasi. Perbedaan pemeliharaan antara di Pangalengan dan Cangkringan terdapat perbedaan. Dapat dilihat dari penggunaan konsentrat yang diberikan pada sapi laktasi.

Dapat dilihat pada grafik bawah pada bulan Februari peternak KPBS Pangalengan mengalami rata-rata penurunan produksi seiring dengan masa kering kandang sapi perah. Pada Februari juga terdapat kenaikan produksi pada peternak Koperasi Saron Makmur karena masa produksi pada puncaknya. Pada penelitian setiap peternak pada setiap lokasi tidak memiliki kesamaan masa kering kandang sehingga rata-rata produksi tidak teratur seperti siklus produksi.

Produksi dapat disebabkan hal lain selain siklus produksi susu. Pada tabel rata-rata produksi terdapat perbedaan dapat pula disebabkan pada pemberian konsentrat dan kualitas konsentrat. Konsentrat pada peternak di KPBS Pangalengan dan peternak Koperasi Saron Makmur berbeda hal ini dapat mempengaruhi perbedaan produksi susu.

3. Penggunaan input produksi

Pada proses produksi suatu usaha memerlukan beberapa input produksi termasuk juga usaha ternak sapi perah. Selain kepemilikan sapi, maka peternak

juga harus memerlukan pakan berupa rumput dan konsentrat untuk kebutuhan sapi. Merawat sapi seperti memberi pakan, membersihkan kotoran, memerah juga memerlukan tenaga orang. Selain itu karena sapi merupakan hewan ternak maka harus ada kandang dan peralatan peternakan.

a. Pakan

Pakan merupakan hal pokok yang wajib dipenuhi oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sapi perah. Pada usaha ternak sapi perah pakan terdapat dua jenis yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan adalah tanaman yang dapat dikonsumsi sapi guna memenuhi kebutuhan serat. Sapi perah juga memerlukan pakan penguat dengan gizi tinggi untuk membantu memperbanyak produksi susu yang disebut konsentrat.

Tabel 16 Rata-rata pakan ternak sapi perah selama satu tahun di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur

No	Jenis Pakan	KPBS Pangalengan	Koperasi Saroni Makmur
		Jumlah (kg)	Jumlah (Kg)
1	Hijauan	64.824	18.579
2	Konsentrat	9.707	4.386
Jumlah		74.531	22.965

Pada tabel 16 dapat dilihat kebutuhan pakan ternak pada setiap peternak berbeda. Kebutuhan tersebut disesuaikan dengan jumlah sapi yang dimiliki. Sapi yang dimiliki tidak hanya pada sapi laktasi akan tetapi termasuk juga kepemilikan pedet dan dara. Pakan hijauan yang diberikan adalah total pemberian termasuk pemberian pakan hijauan pada pedet dan dara. Konsentrat hanya diberikan pada sapi laktasi pada masa produksi.

Pakan hijauan adalah pakan pokok yang dibutuhkan setiap hari oleh sapi. Hijauan yang diberikan adalah tanaman dari jenis rumput-rumputan. Pada tabel 10 dapat dilihat rata-rata dalam setahun peternak di KPBS Pangalengan menghabiskan

64.824 kg sedangkan pada peternak di Koperasi Sarono Makmur mrnghabiskna rumput sebanyak 18.579 kg. Perbedaan tersebut didasari pada jumlah kepemilikan. Selain itu kondisi fisik sapi juga mempengaruhi kebutuhan hijauan yang di makan sapi.

Kebutuhan hijauan sapi idealnya sebanyak 10% dari berat badan sapi, jika berat sapi 300 kg maka sapi perlu 30 kg hijauan setiap hari. Pada penelitian dilapangan peternak belum mampu mencukupi 10% kebutuhan sapi akan tetapi peternak mencoba mencukupi kebutuhan sapi. Sapi di peternak KPBS Pangalengan lebih sedikit gemuk daripada di peternak Koperasi Sarono Makmur, sehingga kebutuhan hijauanya juga berbeda.

Konsentrat merupakan pakan tambahan yang diberikan untuk memaksimalkan produksi susu. Pada petrnak di KPBS Pangalengan penggunaan rata-rata konsentrat dalam satu tahun sebesar 9.707 kg, sedangkan pada peternak di Koperasi Sarono Makmur menggunakan konsentrat rata-rata sebanyak 4.386 kg. perbedaan ini tentu dipengaruhi oleh kepemilikan sapi laktasi. Semakin banyak sapi laktasi maka semakin banyak konsentrat yang dibutuhkan. Pada peternak KPBS Pangalengan terdapat dua jenis konsentrat berbeda kandungan protein dimana konsentrat protein rendah di beberapa peternak diberikan pada pedet dan dara untuk pertumbuhan sapi maksimal.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan tenaga yang digunakan dalam mengerjakan kegiatan perawatan pada sapi perah. Perawatan dan pemerliharaan meliputi beberapa kegiatan diantaranya mencari rumput, pemberian pakan, membersihkan kandang dan pemerahan serta pengangkutan susu ke tempat pengumpulan susu di

koperasi. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 17 Tenaga kerja usaha ternak di peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur Cangkringan

No	Kegiatan kerja	KPBS Pangalengan		Koperasi Sarono Makmur	
		Jam kerja (jam)	Persentase (%)	Jam kerja (jam)	Persentase (%)
TKDK					
1	Pembersihan kandang	1,12	14,08	1	15
2	Pemerahan	0,53	6,62	0.4	7
3	Pemberian pakan	1,05	13,34	0.8	12
4	Pengumpulan susu	0,50	6,26	0.3	4
5	Pencarian rumput	4,73	59,70	4	62
Jumlah		7.93	100	6.5	100
TKLK					
1	Pembersihan kandang	1	15	0	0
2	Pemerahan	0.5	7	0	0
3	Pemberian pakan	0.8	11	0	0
4	Pengumpulan susu	0.5	7	0	0
5	Pencarian rumput	4	60	0	0
Jumlah		6.8	100	0	0

Berdasarkan tabel 17 tentang tenaga kerja dapat dilihat bahwa tenaga kerja dalam keluarga dan hanya pada peternak di KPBS Pangalengan yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Setiap peternak pada masing-masing lokasi baik di KPBS Pangalengan dan Koperasi Sarono Makmur memiliki nilai tenaga kerja dalam keluarga yang besar. Hal tersebut didasari karena usaha ternak masih bersekala kecil atau sekala rumah tangga, sehingga yang mengerjakan adalah anggota keluarga itu sendiri.

Kegiatan pembersihan kandang merupakan kegiatan pagi hari dalam aktifitas peternakan dan dilakukan juga pada sore hari. Pembersihan kadang juga sekaligus memandikan sapi. Terdapat sedikit perbedaan lama waktu pada peternak di KPBS

Pangalengan dan peternak Koperasi Saroni Makmur dengan perbandingan waktu 1,12 jam dan 1 jam.

Pada waktu pemerahan juga terdapat sedikit perbedaan lama waktu. Pada peternak KPBS Pangalengan memiliki lama waktu pemerahan 0,53 jam dan peternak Koperasi Saroni Makmur 0,4 jam. Pemerahan juga dipengaruhi oleh berapa banyak sapi yang dimiliki oleh peternak.

Waktu pemberian pakan adalah waktu memberikan hijauan dimana dalam satu hari berbeda-beda pada setiap peternak. Rata-rata pemberian sebanyak 4 kali dengan rentang waktu di KPBS Pangalengan 1,05 jam dan Koperasi Saroni Makmur 0,8 jam. Pemberian dilakukan pagi, siang, sore dan malam hari.

Waktu kumpul susu memiliki perbedaan yang disebabkan jarak antara kandang dan tempat kumpul susu. Pada peternak KPBS Pangalengan memiliki jarak yang lumayan jauh yang kebanyakan menggunakan motor dengan waktu 0,5 jam dan berbeda dengan peternak Koperasi Saroni Makmur yang dekat dengan kandang hanya 0,3 jam.

Pada kegiatan mencari rumput semua peternak sama-sama mencari tempat yang jauh, namun pada peternak KPBS Pangalengan harus ke hutan atau kebun teh yang mana sangat susah cari rumput berbeda dengan peternak Koperasi Saroni Makmur yang mencari rumput di lahan yang dimiliki di lereng Gunung Merapi. Waktu mencari rumput terdapat perbedaan dimana KPBS Pangalengan sebanyak 4,73 jam dan Koperasi Saroni Makmur 4 jam.

Tenaga kerja luar keluarga hanya dilakukan pada peternak KPBS Pangalengan. Peternak yang menggunakan tenaga luar keluarga hanya 1 orang responden dimana peternak tersebut memiliki 9 sapi laktasi. Kegiatan kerja yang

dilakukan juga tidak sama seperti tenaga kerja dalam keluarga mengingat hanya membantu peternak dalam menjalankan usahanya.

c. Peralatan produksi

Setiap usaha memerlukan peralatan penunjang dalam proses produksi. Pada usaha ternak sapi perah juga memerlukan peralatan produksi dimana peralatan tersebut dapat berupa peralatan kandang dan peralatan pemerahan. Peralatan kandang diantaranya kandang, karpet sapi, ember, sepatu boot, sabit tali sapi, serok kotoran, sikat, sapu, dan troli. Sedangkan peralatan pemerahan dapat berupa milkan, handuk, saringan. Peralatan kandang sangat penting mengingat kegiatan usaha ternak sapi perah yang banyak memerlukan alat. Alat-alat tersebut harus pada kondisi agar dapat memperlancar usaha ternak.

Tabel 18 peralatan usaha ternak di peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Peralatan	KPBS Pangalengan Jumlah (buah)	Koperasi Saroni Makmur Jumlah (buah)
1	Ember	2	2
2	Karpet	4	2
3	Lampu	2	2
4	lap/handuk	3	0
5	Milkan	4	1
6	Sabit	2	2
7	Sapu	1	1
8	Saringan	2	1
9	Serok Kotoran	1	1
10	Sikat	2	1
11	Spatu Boot	2	2
13	Tali Sapi (meter)	24	12.5
14	Kandang	1	1

Berdasarkan tabel 18 peralatan terdapat perbedaan pada beberapa item alat.

Persamaan alat yang dimiliki pada setiap peternak masing-masing lokasi adalah

ember sebanyak 2 buah, lampu kandang, sabit sebanyak 2 buah, sapu kandang sebanyak 1 buah, serok kotoran sebanyak 1 buah, sepatu boot sebanyak 2 dan pemilikan kandang satu bangunan.

Perbedaan peralatan yang pertama adalah penggunaan kapet sapi dimana di peternak KPBS Pangalengan semuanya menggunakan karpet karena adanya edukasi dari koperasi. Berbeda dengan peternak di Koperasi Saron Makmur yang hanya memiliki rata-rata 2 buah karpet, hal tersebut diakibatkan tidak semua peternak menggunakan karpet sapi. Penggunaan handuk juga berbeda pada setiap peternak responden dimana peternak KPBS Pagalengan menggunakan 3 handuk untuk mengeringkan sapi sebelum diperah dan handuk ini harus sesuai standar koperasi dan memberlinya pada koperasi KPBS. Berbeda dengan peternak di Koperasi Saron Makmur yang menggunakan kain bekas untuk membersihkan sapi yang telah dimandikan. Hal yang mendasari perbedaan karena adanya perbedaan edukasi dari masing-masing koperasi. Perbedaan peralatan milkcan pada setiap lokasi penelitian dikarenakan jumlah kepemilikan sapi berbeda, semakin banyak sapi maka semakin banyak milkcan hak tersebut juga berlaku pada tali sapi.

C. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian dari banyaknya produksi dan harga yang diterima. Banyaknya produksi susu yang dihasilkan akan memengaruhi banyaknya penerimaan yang didapatkan. Pada usaha ternak sapi perah penerimaan utama didapatkan dari hasil menjual susu, akan tetapi dapat juga tambahan jika peternak menjual sapi atau pedet. Semua sumber penerimaan tersebut akan

dijumlahkan sehingga dapat dilihat berapa besar penerimaan dari usaha ternak sapi perah.

Tabel 19 Rata-rat penerimaan usaha ternak sapi perah selama satu tahun di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur

No	Jenis Penerimaan	KPBS Pangalengan		Koperasi Saron Makmur	
		Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penjualan Susu	61.527.467	78	27.562.890	71
2	Penjualan sapi & pedet	16.973.333	22	11.151.667	29
Jumlah		78.500.800	100	38.714.557	100

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penerimaan pada setiap lokasi penelitian. penerimaan peternak KPBS Pangalengan lebih besar dari pada peternak di Koperasi Saron Makmur Cangkringan. Hal tersebut dikarenakan karena perbedaan kepemilikan sapi sehingga produksinya berbeda. Rata-rata produksi sapi di peternak KPBS Pangalengan juga lebih tinggi dibandingkan dengan peternak di Koperasi Saron Makmur Cangkringan dengan perbandingan 17.4 liter berbanding 15.8 liter pada setiap ekor.

Harga pada kedua lokasi juga berbeda dimana pada KPBS Pangalengan lebih rendah dari pada Koperasi Saron Makmur. Penerimaan sebesar Rp 61.527.467 pada peternak KPBS Pangalengan dengan harga rata-rata Rp 5.100 sedangkan penerimaan di peternak Koperasi Saron Makmur sebesar Rp 27.562.890 dengan harga perliter lebih mahal Rp 5.600.

Penerimaan dari penjualan sapi dan pedet atau dara juga berbeda. Dimana peternak KPBS Pangalengan memiliki penerimaan sebesar Rp 16.973.333 dan peternak Koperasi Saron Makmur sebesar Rp 11.151.667. Perbedaan penerimaan ini karena jumlah sapi yang dijual berbeda pada masing-masing lokasi. Harga jual sapi, pedet ataupun dara pada masing-masing lokasi juga berbeda.

2. Biaya

Semua kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya, termasuk juga usaha ternak sapi perah. Besaran biaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lama periode usaha. Pada penelitian ini periode usaha dibatasi selama satu tahun 2018. Biaya produksi usaha ternak sapi perah terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit memiliki dua jenis yaitu tetap dan tidak tetap, selain itu juga terdapat biaya implisit.

a. Biaya eksplisit

Pada usaha ternak sapi perah memiliki biaya yang secara nyata dikeluarkan peternak sapi perah. Biaya yang dikeluarkan memiliki perubahan sesuai keadaan usaha. Biaya eksplisit terdiri dari beberapa biaya sarana dan prasarana usaha ternak sapi perah. Pada biaya eksplisit kedua lokasi penelitian terdapat persamaan alokasi biaya yang besar pada biaya konsentrat.

Tabel 20 Rata-rata biaya eksplisit pada usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan

No	Uraian	KPBS Pangalengan		Koperasi Saroni Makmur	
		Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit Variabel					
1	Konsentrat (Kg)	26.436.800	82,1	17,445,833	81,3
2	IB			191,333	0,9
3	Biaya Kesehatan /Obat-obatan	636.673	2	97,000	0,5
4	Minyak perah	150.200	0,5	-	
5	Polar	-		751,267	3,5
Biaya Eksplisit Tetap					
6	Listrik	102.800	0,3	126,667	0,6
7	Bensin	2.757.333	8,6	2,232,400	10,4
8	PDAM / Air	224.000	0,7	-	
9	Penyusutan Alat	1.233.785	3,8	603,118	2,8
10	TKLK	648,000	2	-	
Jumlah		32.189.597	100	21.447.618	100

Dapat dilihat pada tabel 20 tentang rata-rata biaya eksplisit variabel pada masing-masing lokasi mengalaih perbedaan yang sangat besar. Peternak di KPBS Pangalengan memiliki biaya eksplisit sebesar Rp 26.436.800 dan peternak di Koperasi Saron Makmur sebesar Rp 17,445,833. Perbedaan tersebut dikarenakan jumlah kepemilikan sehingga konsentrat yang digunakan juga berbeda. Pada peternak di KPBS Pangalengan biaya kesehatan meliputi IB dan pengobatan yang memiliki biaya sebesar Rp 636.673 berbeda dengan peternak di Koperasi Saron Makmur yang dibedakan biaya IB sebesar Rp 191.333 dan biaya pengobatan sebesar Rp. 97.000. Pada peternak di KPBS menggunakan minyak perah dalam proses pemerahan dan tidak digunakan pada peternak di Koperasi Saron Makmur. Penggunaan polar tidak digunakan di peternak KPBS Pangalengan karena kebutuhan nutrisis sudah ada pada konsentrat namun digunakan di peternak Koperasi Saron Makmur dengan biaya sebesar Rp 751.267.

Biaya eksplisit tetap adalah biaya yang tetap dikeluarkan selama usaha ternak sapi perah dijalankan dalam kurun waktu tertentu. Biaya yang termasuk eksplisit tetap adalah biaya penyusutan peralatan dan penyusutan kandang. Usaha ternak sapi perah memerlukan banyak peralatan penunjang. Hal tersebut membuat terjadinya biaya penyusutan alat.

Pada tabel 19 dapat dilihat ada perbedaan dari jumlah rata-rata- biaya eksplisit tetap. pada peternak di KPBS Pangalengan sebesar Rp 6.118.474 yang lebih besar dari petnrak di Koperasi Saron Makmur Cangkringan dengan rata-rata biaya sebesar Rp 5.432.462. Biaya listrik pada masing-masing lokasi tidak jauh berbeda karena memang penggunaan lampu juga tidak terlalu berbeda. Biaya

bensin memiliki perbedaan yang cukup signifikan karena biaya bensin dipakai pada pencarian rumput dan pengumpulan susu dimana peternak KPBS Pangalengan lebih jauh dalam melakukan kegiatan tersebut, berbeda dengan peternak Koperasi Saroni Makmur yang lebih dekat dalam mengumpulkan susu tetapi memiliki jarak yang sama jauh dalam mencari rumput. Pada lokasi penelitian di KPBS Pangalengan dimana peternaknya menggunakan air PDAM dalam melakukan usaha ternak sapi perah dan berbeda dengan peternak di Koperasi Saroni Makmur yang tidak menggunakan air PDAM karena sumber air melimpah. Biaya penyusutan alat juga berbeda jauh mengingat peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur memiliki perbedaan alat yang digunakan. Biaya tenaga kerja luar keluarga memiliki perbedaan karena peternak di KPBS Pangalengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam melakukan usaha ternak walaupun hanya satu orang yang menggunakan dan tidak setiap hari. Berbeda dengan peternak di Koperasi Saroni Makmur yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada proses pemerahan selama satu tahun. Pada penyusutan kandang memiliki sedikit perbedaan mengingat kandang peternak KPBS Pangalengan bermacam-macam bahannya dan lebih murah daripada kandang milik peternak di Koperasi Saroni Makmur.

b. Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi suatu usaha. Pada usaha ternak sapi perah dengan skala kecil atau skala rakyat biaya ini termasuk sangat besar. Semua kegiatan yang dikerjakan oleh peternak menggunakan modal sendiri dengan tanpa perhitungan masuk dalam biaya implisit. Yang termasuk dalam biaya implisit adalah tenaga kerja

dalam keluarga dan biaya hijauan yang dicari peternak, akan tetapi hijauan ini diperhitungkan.

Tabel 21 Rata-rat biaya implisit usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur

No	Jenis Biaya	KPBS Pangalengan	Koperasi Saron Makmur
		Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
1	Hijauan	19.447.200	3.715.700
2	TKDK	19.622.625	13.128.750
Total Biaya		39.069.825	16.844.450

Pada tabel 21 dapat dilihat bahwa biaya implisit pada peternak KPBS Pangalengan memiliki nilai sebesar Rp 39.069.825, sedangkan peternak Koperasi Saron Makmur sebesar Rp. 16.844.450. Perbedaan ini terjadi karena jumlah hijauan yang di gunakan oleh peternak KPBS Pangalengan lebih banyak dari pada peternak Koperasi Saron Makmur. Harga hijauan di Pangalengan juga berbeda dengan harga hijauan di Cangkringan dengan perbandingan harga Rp 300 berbanding Rp 200 per kilo.

Biaya tenaga kerja juga berbeda karena ada perbedaan upah dari setiap lokasi penelitian. Biaya tenaga kerja pertanian di Sleman sebesar Rp 45.000 per hari dan di Pangalengan sebesar Rp 55.000 per hari. Pada biaya tenaga kerja dalam keluarga memiliki banyak perbedaan dilihat dari jam kerja dan biaya upah regional yang ada. Dimana jam kerja peternak KPBS Pangalengan lebih banyak dan biaya lebih besar dibandingkan jam kerja peserta Koperasi Saron Makmur yang lebih sedikit dan biaya upah yang lebih rendah.

Hasil penelitian lain menunjukkan petani atau peternak dengan skala usaha kecil biasanya lebih intensif dalam mengelola usahanya. Perencanaan kadang bisa

dibuat dan dilaksanakan dengan baik karena tenaga kerja masih mampu ditangani oleh tenaga kerja dalam keluarga (Fauzan, 2012).

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan kotor yang diperoleh oleh peternak dari selisih penerimaan usaha ternak sapi perah dengan biaya produksi eksplisit selama setahun produksi. Berikut merupakan pendapatan yang diterima oleh peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan pada tahun 2018.

Tabel 22 Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur

Uraian	KPBS Panganlengan	Koperasi Saron Makmur
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan	Rp 78.500.800	Rp 38,714,557
Biaya	Rp 33.251.022	Rp 21.142.552
Pendapatan	Rp 45.249.778	Rp 17.572.005

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan tertinggi usaha ternak sapi perah pada penelitian ini terdapat pada peternak di KPBS Pangalengan dengan pendapatan sebesar Rp 45.249.778 dan peternak di Koperasi Saron Makmur sebesar Rp 17.572.005. Perbedaan pendapatan dikarenakan jumlah penerimaan yang besar pada peternak di KPBS Pangalengan walaupun besar biaya usaha ternak sapi perah juga besar.

D. Manfaat Ekonomi Koperasi

Sebagai sokoguru perekonomian bangsa koperasi memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Bukti koperasi memiliki manfaat terhadap ekonomi masyarakat adalah adanya manfaat ekonomi koperasi (MEK). Manfaat ekonomi akan dapat menambah pendapatan anggota koperasi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron

Makmur Cangkringan juga memberikan manfaat ekonomi koperasi pada anggotanya.

Tabel 23 Manfaat Ekonomi Koperasi pada peternak KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan

No	Uraian	KPBS Pangalengan		Koperasi Saron Makmur	
		Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	MEK Tidak Langsung	1.137.448	21	184.729	58
2	MEK Langsung	4.176.000	79	136.083	42
	Jumlah	5.313.448	100	320.812	100

Pada tabel 23 tentang manfaat ekonomi koperasi KPBS Pangalengan memberikan manfaat ekonomi yang besar pada anggotanya yaitu sebesar Rp 5.313.448 angka ini didapatkan dari simpana hari raya dan sisa hasil usaha koperasi yang cukup besar, sedangkan MEK langsung didapatkan anggota KPBS Pangalengan dari selisih harga konsentrat yang dibeli setiap bulanya selama satu tahun dengan persentase 79%. Pada Koperasi Saron Makmur memberikan MEK pada anggotanya sebesar Rp 320.812 angka ini didapat dari 42% potongan harga konsentrat yang dibeli anggota setiap bulan dalam satu tahun dan sisanya 58% diperoleh dari sisa hasil usaha koperasi.

Menurut Dinata et al (2014) manfaat ekonomi koperasi yang diterima oleh petani jagung sebagai anggota koperasi terdiri dari manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan. Dari perhitungan manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan, diperoleh total rata-rata manfaat ekonomi koperasi yang diterima petani anggota koperasi sebesar Rp 440.000,00.

E. Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan kelompok kecil masyarakat yang membentuk masyarakat. Dalam keadaan nyata rumah tangga memiliki perilaku ekonomi. Kebutuhan rumah tangga dapat dicukupi dengan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan seluruh anggota keluarga.

Besar kecilnya pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan dan berapa banyak anggota keluarga yang mendapatkan penghasilan. Pada penelitian ini memfokuskan pada rumah tangga peternak sapi perah pada dua lokasi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapatan peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan.

Tabel 24 Rata-rata pendapatan rumah tangga usaha ternak sapi perah KPBS Pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan per tahun 2018

No	Uraian	KPBS Pangalengan (Rp)	Koperasi Saron Makmur (Rp)
1	Usaha Ternak sapi Perah	45.249.778	17.572.005
2	MEK	1.137.448	184.729
3	On Farm	1.126.667	8.300.000
4	Off Farm	857.143	-
5	Non Farm	1.116.429	18.274.000
Jumlah		49.487.465	44.330.734

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan rumah tangga pada setiap peternak responden pada masing-masing lokasi. Pada peternak di KPBS Pangalengan memiliki pendapatan rumah tangga sebesar Rp 49.487.465 dan pendapatan rumah tangga peternak di Koperasi Saron Makmur sebesar 44.330.734. Pada usaha ternak memang lebih besar peternak di KPBS Pangalengan akan tetapi pendapatan luar usaha ternak pada peternak di Koperasi Saron Makmur lebih besar.

Peternak di Kecamatan Pangalengan tidak memiliki lahan pertanian yang luas sehingga tidak memiliki pendapatan on farm yang besar. Berbeda dengan peternak di Kecamatan Cangkringan memiliki lahan yang cukup luas dimana lahan itu terdapat tanaman yang dapat dijual setiap tahunnya, pendapatan itu masuk dalam kategori on farm non sapi perah dengan nilai sebesar 8.300.000 per tahun. Lahan tersebut dikelola bersama anggota keluarga sebagai usaha keluarga.

Pendapatan non farm memiliki porsi tersendiri pada pendapatan rumah tangga. besar pada responden di Koperasi Saroni Makmur sebesar 18.274.000 yang didominasi pekerjaan menjadi karyawan koperasi dan karyawan pariwisata di daerah Cangkringan.

Menurut Susilowati (2016) menjelaskan Diversifikasi pendapatan mencakup peranan berbagai sektor ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga. Dimana rumah tangga akan mendapatkan banyak pendapatan jika semakin banyak diversifikasi pekerjaan yang dikerjakan. Pekerjaan yang dikerjakan dapat usaha pertanian maupun non pertanian.